

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DENGAN ANESTESI UMUM DAN REGIONAL DI RUMAH SAKIT PLUIT

Siti Aminah^{1*}, Nurjalila²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: sitiaminh2@gmail.com

Disubmit: 28 Januari 2026 Diterima: 15 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 September 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i9.24820>

ABSTRACT

Anxiety is an emotional state involving fear, unease, and worry about perceived threats. Excessive anxiety can trigger increases in blood pressure, heart rate, and respiratory rate, as well as increased cortisol levels, which can hinder post-operative wound healing. Nurses play a crucial role at every stage of surgical procedures, including providing clear explanations of the procedures to help reduce patient anxiety. Anesthesia is a crucial component of surgical procedures, and providing clear information about both the anesthetic and surgical procedures can help reduce patient anxiety before surgery. To know the description of the level of anxiety of pre-operative patients with general anesthesia and regional anesthesia. A descriptive study with a quantitative approach. The sample in this study was all 82 patients scheduled for surgery in the Pluit Hospital Surgical Room Installation between November and December 2025. The sampling technique used was random sampling. The majority of respondents were aged 36-45 years (23.2%), male (54.9%), high school education (43.9%), civil servant (81.7%), and had no history of surgery (70.7%). The majority of respondents underwent general anesthesia (70.7%) and had moderate anxiety levels (47.6%). Respondents undergoing regional anesthesia mostly experienced mild anxiety (66.7%), and respondents undergoing general anesthesia mostly experienced moderate anxiety (53.4%). The majority of respondents undergoing regional anesthesia experienced mild anxiety, while the majority of respondents undergoing general anesthesia experienced moderate anxiety. Nurses are expected to implement appropriate nursing interventions to help reduce patient anxiety levels before surgery.

Keywords: Anxiety, Preoperative, General Anesthesia, Regional Anesthesia.

ABSTRAK

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang melibatkan rasa takut, kegelisahan, serta kekhawatiran terhadap keadaan yang dipandang sebagai ancaman. Kecemasan yang berlebihan dapat memicu peningkatan tekanan darah, denyut jantung, serta frekuensi pernapasan, dan juga menyebabkan peningkatan kadar kortisol yang dapat menghambat proses penyembuhan luka pasca operasi. Perawat berperan penting di setiap tahap tindakan bedah, salah satunya dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai prosedur yang akan dilakukan guna membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien. Anestesi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan tindakan pembedahan, dan

pemberian informasi yang jelas mengenai prosedur anestesi maupun pembedahan dapat membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan anestesi umum dan anestesi regional. Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dijadwalkan menjalani operasi di Instalasi Kamar Bedah Rumah Sakit Pluit selama Bulan November sampai Desember 2025 sebanyak 82 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Mayoritas responden berumur 36-45 tahun (23,2%), jenis kelamin laki-laki (54,9%), pendidikan SMA (43,9%), pekerjaan PNS (81,7%) dan tidak ada riwayat operasi (70,7%). Mayoritas responden dengan anestesi umum (70,7%) dan tingkat kecemasan sedang (47,6%). Responden dengan anestesi regional mayoritas mengalami kecemasan ringan (66,7%), dan responden dengan anestesi umum mayoritas mengalami kecemasan sedang (53,4%). Responden dengan anestesi regional mayoritas mengalami kecemasan ringan dan responden dengan anestesi umum mayoritas mengalami kecemasan sedang. Diharapkan perawat dapat menerapkan intervensi keperawatan yang tepat agar dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan operasi.

Kata Kunci: Kecemasan, Pre Operasi, Anestesi Umum, Anestesi Regional.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 jumlah tindakan pembedahan meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Setiap tahun sekitar 165 juta tindakan bedah yang dilakukan diseluruh dunia dimana pada tahun 2018 jumlah pasien yang menjalani operasi tercatat sebanyak 140 juta kemudian meningkat menjadi 148 juta pada tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi di seluruh rumah sakit di dunia mencapai 234 juta jiwa (Mantika et al., 2023). Saat ini tindakan pembedahan berada di posisi ke-11 di antara 50 jenis penanganan penyakit yang ada di Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah tindakan operasi di Indonesia mencapai 1,2 juta jiwa, dan angka tersebut meningkat setiap tahunnya, dengan lebih dari 800.000 orang menjalani operasi setiap tahun (Kemenkes, 2021).

Dalam praktik keperawatan perioperatif, masalah-masalah yang sering dihadapi pasien yang akan menjalani operasi sering menghadapi berbagai permasalahan,

seperti gangguan pada sistem pernapasan, sirkulasi darah, adanya penyakit kronis, serta risiko terjadinya infeksi. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan stres juga kerap muncul dan dapat memengaruhi kesiapan mental pasien sebelum tindakan pembedahan. Kurangnya dukungan keluarga serta kendala ekonomi turut menjadi faktor penghambat dalam proses persiapan operasi (Sandra et al., 2023). Dari berbagai masalah tersebut, kecemasan merupakan kondisi yang paling sering dialami pasien, dengan tingkat kejadian mencapai sekitar 75%-80% pada pasien pra-operatif (Mantika et al., 2023).

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang melibatkan rasa takut, kegelisahan, serta kekhawatiran terhadap keadaan yang dipandang sebagai ancaman, yang terkait dengan peningkatan kewaspadaan fisiologis dan disertai manifestasi seperti kegelisahan, rasa lelah, kesulitan memusatkan perhatian, serta kekakuan otot. Kecemasan perioperatif

menggambarkan sensasi yang kabur dan mengganggu kenyamanan, di mana asal-usulnya biasanya tidak terdefinisi dengan jelas atau spesifik, walaupun dampaknya mampu memengaruhi fisiologi tubuh melalui respons hemodinamik yang merugikan akibat aktivasi sistem simpatis, parasimpatis, serta endokrin (Abate et al., 2020). Pada pasien pra-operasi, kecemasan kerap timbul sebagai isu emosional utama. Kondisi ini pada dasarnya adalah reaksi antisipatif dari pasien terhadap pengalaman yang dianggap membahayakan peran sosialnya serta keutuhan fisiknya (Smeltzer, 2019).

Terdapat berbagai faktor yang dapat memicu timbulnya kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi, antara lain perbedaan jenis kelamin, usia, kekhawatiran akan komplikasi, risiko kematian, kemungkinan terjadinya kesalahan medis, rasa takut terbangun di tengah prosedur, nyeri pascaoperasi, beban finansial, potensi mengalami disabilitas, ketidakmampuan pulih dari anestesi, serta kecemasan terhadap hal-hal tak terduga maupun hasil operasi yang tidak sesuai harapan. Namun, faktor yang paling dominan menyebabkan kecemasan pra-operasi ialah kekhawatiran terhadap hasil pembedahan (29,3%), rasa takut terhadap kondisi pascaoperasi (19,5%), dan kemungkinan timbulnya komplikasi selama atau sesudah prosedur (11,4%) (Abate et al., 2020).

Secara global, tingkat kejadian kecemasan pra-operasi mencapai sekitar 48% (Abate et al., 2020). Di Amerika Serikat, gangguan kecemasan sebelum operasi dialami oleh lebih dari 23 juta individu, dengan sekitar 25% di antaranya mengalami gangguan panik. Sementara itu, di Indonesia, prevalensi kecemasan pra-operasi

ditemukan pada sekitar 6-7% populasi umum (Ismiyatun, 2017). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 81,03% pasien pra-operatif mengalami kecemasan pada tingkat sedang, sedangkan 8,63% lainnya mengalami kecemasan berat (Cahyono, 2023).

Apabila kecemasan pada pasien sebelum operasi tidak ditangani secara efektif, hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap kelancaran pelaksanaan pembedahan. Kecemasan yang berlebihan dapat memicu peningkatan tekanan darah, denyut jantung, serta frekuensi pernapasan, dan juga menyebabkan peningkatan kadar kortisol yang dapat menghambat proses penyembuhan luka pascaoperasi (Baderiyah et al., 2022; Nisa et al., 2019; Sholikha et al., 2019). Oleh karena itu, penanganan kecemasan pada fase pra-operatif menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah timbulnya masalah serius, seperti tertundanya pelaksanaan operasi maupun lamanya masa pemulihan setelah pembedahan. Dalam konteks ini, perawat berperan penting di setiap tahap tindakan bedah, salah satunya dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai prosedur yang akan dilakukan guna membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien (Rismawan, 2019).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis anestesi memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kecemasan praoperasi. Pasien yang menjalani anestesi umum cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan anestesi regional, karena adanya perasaan kehilangan kendali, ketakutan terhadap ketidaksadaran, serta anggapan risiko yang lebih besar. Pembedahan dengan penggunaan anestesi spinal sering dianggap mengancam kondisi fisik,

integritas tubuh, dan rasa aman pasien. Keadaan ini dapat menimbulkan kecemasan yang memicu berbagai kekhawatiran, seperti takut akan rasa nyeri, potensi perubahan pada tubuh, maupun risiko terganggunya fungsi fisik setelah tindakan operasi. Ketakutan akan ketidakmampuan menggerakkan anggota tubuh setelah diberikan anestesi merupakan salah satu bentuk reaksi kecemasan yang muncul pada pasien menjelang operasi atau pembedahan. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan, khususnya dokter anestesi, perlu memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang prosedur anestesi, efek yang mungkin terjadi, serta jaminan keselamatan selama tindakan agar dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi (Notoatmojo, 2020).

Informasi yang memadai mengenai prosedur anestesi dan pembedahan terbukti mampu menurunkan kecemasan pasien. Pemberian informasi melalui informed consent yang dilakukan dengan baik dapat mengurangi ketakutan pasien dan meningkatkan rasa percaya diri sebelum operasi (Maulina et al, 2023). Selama itu dukungan keluarga dan pengetahuan pasien juga berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan (Wahyuningsih et al., 2021).

Rumah Sakit Pluit sebagai salah satu rumah sakit swasta besar di Jakarta melayani berbagai tindakan pembedahan elektif dan emergensi dengan penggunaan anestesi umum dan regional. Namun hingga saat ini belum terdapat data spesifik mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi berdasarkan jenis anestesi di Rumah Sakit Pluit. Informasi tersebut penting sebagai dasar perbaikan pelayanan edukasi pre operasi

peningkatan kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien serta optimalisasi manajemen anestesi.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggambarkan tingkat kecemasan pasien praoperasi dengan anestesi umum dan regional di Rumah Sakit Pluit sebagai upaya mendukung peningkatan mutu pelayanan perioperatif berbasis kebutuhan psikologis pasien.

TINJAUAN PUSTAKA

Anestesi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan tindakan pembedahan, dan pemberian informasi yang jelas mengenai prosedur anestesi maupun pembedahan dapat membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi. Tenaga medis yang memberikan anestesi perlu memahami aspek psikologis yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanganinya. Penyampaian informasi yang memadai mengenai anestesi dan proses pembedahan dapat membuat pasien merasa lebih tenang, memiliki rasa kontrol, dan siap menghadapi operasi (Agus Salim, 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dijadwalkan menjalani operasi di Instalasi Kamar Bedah Rumah Sakit Pluit selama Bulan November sampai Desember 2025 sebanyak 82 orang.. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengalaman Operasi

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	17-25 tahun	12	14,6
	26-35 tahun	15	18,3
	36-45 tahun	19	23,2
	46-55 tahun	13	15,9
	56-65 tahun	5	6,1
	> 65 tahun	18	22,0
	Total	82	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	45	54,9
	Perempuan	37	45,1
	Total	82	100,0
3.	Pendidikan		
	SMP	14	17,1
	SMA	36	43,9
	Perguruan Tinggi	32	39,0
	Total	82	100,0
4.	Pekerjaan		
	PNS	67	81,7
	Wiraswasta	15	18,3
	Total	82	100,0
5.	Pengalaman Operasi		
	Pernah	24	29,3
	Tidak pernah	58	70,7
	Total	82	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 82 responden yang diteliti, mayoritas berumur 36-45 tahun sebanyak 19 orang (23,2%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang (54,9%),

pendidikan SMA sebanyak 36 orang (43,9%), pekerjaan PNS sebanyak 67 orang (81,7%) dan tidak ada pengalaman operasi sebanyak 58 orang (70,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Anestesi pada Pasien Pre-Operasi

Jenis Anestesi	Frekuensi	Persentase
Anestesi Regional	24	29,3
Anestesi Umum	58	70,7
Total	82	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 82 responden yang diteliti, mayoritas

dengan anestesi umum sebanyak 58 orang (70,7%), dan dengan anestesi regional sebanyak 24 orang (29,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi dengan Anestesi Umum dan Regional

Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Tidak cemas		
Ringan	37	45,1
Sedang	39	47,6
Berat	6	7,3
Panik	0	0,0
Total	82	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 82 responden mayoritas dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 39 orang (47,6%). Kecemasan ringan

sebanyak 37 orang (45,1%), kecemasan berat sebanyak 6 orang (7,3%), sedangkan responden yang tidak cemas dan yang panik tidak ditemukan (0%).

Tabel 4. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Umum dan Anestesi Regional

Jenis Anestesi	Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Anestesi Regional	16	66,7	8	33,3	0	0,0	24	100,0
Anestesi Umum	21	36,2	31	53,4	6	10,3	58	100,0
Total	37	45,1	39	47,6	6	7,3	82	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 24 responden dengan anestesi regional mayoritas mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 orang (66,7%),

dan dari 58 responden dengan anestesi umum mayoritas mengalami kecemasan sedang sebanyak 31 orang (53,4%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengalaman Operasi

Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berada pada kelompok usia 36-45 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (23,2%). Kelompok usia ini termasuk usia dewasa madya, di mana individu umumnya telah memiliki kematangan emosional dan

pengalaman hidup yang lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda. Namun demikian, pada fase ini tanggung jawab terhadap pekerjaan dan keluarga cenderung meningkat, sehingga dapat memengaruhi tingkat kecemasan menjelang tindakan operasi. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa usia dewasa tetap berpotensi mengalami kecemasan, terutama saat

menghadapi kondisi kesehatan yang mengancam (Stuart, 2016).

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 45 orang (54,9%). Laki-laki umumnya memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan kecemasan lebih rendah dibandingkan perempuan, namun bukan berarti tingkat kecemasan yang dialami lebih ringan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikososial dan budaya, di mana laki-laki sering dituntut untuk terlihat lebih kuat dalam menghadapi masalah kesehatan, termasuk menjelang operasi.

Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA, yaitu sebanyak 36 orang (43,9%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam proses penerimaan informasi dan pemahaman terhadap prosedur medis yang akan dijalani. Pasien dengan tingkat pendidikan menengah cenderung memiliki pemahaman yang cukup, namun masih memungkinkan terjadinya kecemasan apabila informasi yang diterima tidak lengkap atau kurang jelas terkait prosedur operasi dan anestesi yang akan dilakukan.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 67 orang (81,7%). Status pekerjaan sebagai PNS umumnya berkaitan dengan tingkat stabilitas ekonomi dan jaminan kesehatan yang lebih baik. Meskipun demikian, tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab yang besar dapat menjadi faktor stres tambahan yang berpotensi meningkatkan kecemasan pasien menjelang operasi.

Ditinjau dari pengalaman operasi, mayoritas responden tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya, yaitu sebanyak 58 orang (70,7%). Pasien yang belum

pernah menjalani operasi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena kurangnya pengalaman terhadap prosedur pembedahan dan anestesi. Ketidaktahuan dan ketakutan terhadap rasa nyeri, komplikasi, serta hasil operasi dapat menjadi faktor utama munculnya kecemasan pada pasien pre operasi.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi di Rumah Sakit Pluit berada pada usia dewasa madya, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA, bekerja sebagai PNS, serta belum pernah menjalani operasi sebelumnya. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi dan perlu menjadi perhatian tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi serta dukungan psikologis sebelum tindakan operasi.

Distribusi Frekuensi Jenis Anestesi pada Pasien Pre-Operasi

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menjalani operasi dengan anestesi umum, yaitu 58 orang (70,7%), sedangkan 24 orang (29,3%) menjalani anestesi regional. Menurut teori anestesi, anestesi umum digunakan pada tindakan pembedahan dengan durasi lama dan area operasi yang luas karena mampu memberikan efek tidak sadar secara menyeluruh (Morgan & Mikhail, 2018).

Tingginya proporsi penggunaan anestesi umum dapat dipengaruhi oleh jenis dan kompleksitas tindakan operasi yang memerlukan kehilangan kesadaran secara total untuk menjamin kenyamanan pasien dan kelancaran prosedur pembedahan. Anestesi umum sering dipilih pada tindakan operasi dengan durasi yang lebih lama, area pembedahan yang luas, serta kebutuhan imobilisasi

pasien secara optimal. Selain itu, pertimbangan kondisi klinis pasien dan kebijakan rumah sakit juga berperan dalam pemilihan jenis anestesi.

Dari aspek psikologis, pasien yang akan menjalani anestesi umum cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anestesi regional. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran pasien terhadap efek obat anestesi, kehilangan kesadaran, serta risiko komplikasi pasca anestesi. Ketidaktahuan pasien mengenai prosedur anestesi umum dan efek yang ditimbulkan dapat memperbesar persepsi ancaman sehingga meningkatkan kecemasan pre operasi. Sementara itu, anestesi regional umumnya digunakan pada tindakan operasi dengan area pembedahan yang terbatas dan durasi yang relatif lebih singkat. Pasien tetap dalam kondisi sadar atau setengah sadar selama prosedur berlangsung, sehingga sebagian pasien merasa lebih tenang karena tidak kehilangan kesadaran sepenuhnya. Namun, bagi sebagian pasien lainnya, kondisi tetap sadar selama operasi justru dapat menimbulkan kecemasan tersendiri, terutama terkait rasa takut terhadap nyeri dan proses pembedahan yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, perbedaan proporsi penggunaan anestesi umum dan regional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis anestesi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga berpotensi memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Oleh karena itu, diperlukan pemberian edukasi yang adekuat dan komunikasi terapeutik oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat dan dokter anestesi, untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien sesuai dengan jenis anestesi yang akan dijalani.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi dengan Anestesi Umum dan Regional

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 39 orang (47,6%), diikuti oleh kecemasan ringan sebanyak 37 orang (45,1%), dan kecemasan berat sebanyak 6 orang (7,3%), sedangkan tingkat tidak cemas dan panik tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan merupakan respons psikologis yang umum terjadi pada pasien pre operasi.

Menurut Stuart (2017), kecemasan sedang ditandai dengan meningkatnya kewaspadaan, perhatian yang terfokus pada situasi yang dihadapi, serta munculnya respons fisiologis seperti ketegangan dan rasa tidak nyaman. Tindakan operasi merupakan stresor yang dapat memicu kecemasan karena adanya ancaman terhadap integritas tubuh, ketakutan terhadap nyeri, serta kekhawatiran terhadap efek anestesi dan hasil pembedahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asma Izzati (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien pre operasi mengalami kecemasan pada tingkat ringan hingga sedang, terutama pada pasien yang akan menjalani anestesi umum. Selain itu, Morgan dan Mikhail (2018) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman pasien terhadap prosedur anestesi dan pembedahan dapat meningkatkan respons kecemasan sebelum operasi.

Tidak ditemukannya responden dengan tingkat panik dapat menunjukkan bahwa pasien telah mendapatkan informasi dan persiapan yang cukup sebelum operasi, sehingga kecemasan ekstrem dapat dicegah. Oleh karena itu, pemberian edukasi pre operasi dan komunikasi terapeutik

merupakan intervensi penting untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien dan meningkatkan kesiapan menghadapi tindakan operasi.

Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Umum dan Anestesi Regional di Rumah Sakit Pluit

Berdasarkan hasil penelitian, dari 24 responden yang menjalani anestesi regional, mayoritas mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 16 orang (66,7%). Sementara itu, dari 58 responden yang menjalani anestesi umum, mayoritas mengalami kecemasan sedang, yaitu sebanyak 31 orang (53,4%). Perbedaan tingkat kecemasan ini dapat dijelaskan berdasarkan teori kecemasan dan teori anestesi.

Menurut teori kecemasan yang dikemukakan oleh Stuart (2017), kecemasan muncul sebagai respons individu terhadap ancaman yang dirasakan, baik nyata maupun tidak nyata. Tindakan operasi dan anestesi merupakan stresor yang dapat menimbulkan kecemasan karena pasien menghadapi ketidakpastian, rasa takut terhadap nyeri, serta risiko komplikasi. Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap ancaman tersebut.

Secara teori anestesi, Morgan dan Mikhail (2018) menjelaskan bahwa anestesi umum menyebabkan hilangnya kesadaran secara total, sedangkan anestesi regional hanya menghilangkan sensasi pada bagian tubuh tertentu tanpa menghilangkan kesadaran. Kehilangan kesadaran pada anestesi umum sering dipersepsikan pasien sebagai ancaman yang lebih besar karena adanya ketakutan tidak sadar sepenuhnya, kekhawatiran terhadap efek obat anestesi, serta ketidakpastian saat proses

pembedahan berlangsung. Hal ini dapat menjelaskan mengapa pasien dengan anestesi umum lebih banyak mengalami kecemasan pada tingkat sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Che Ani et al. (2023) dalam *Malaysian Journal of Anaesthesiology*, yang melaporkan bahwa pasien dewasa yang akan menjalani anestesi umum memiliki tingkat kecemasan pre operasi lebih tinggi dibandingkan pasien dengan prosedur anestesi regional. Selain itu, penelitian terbaru oleh Paik Hospital Team (2024) dalam jurnal *Medicina* menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi mengalami kecemasan pada tingkat ringan hingga sedang, dengan kecemasan sedang lebih dominan pada pasien yang menjalani prosedur dengan anestesi umum. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman tentang anestesi umum dan ketakutan terhadap kehilangan kesadaran merupakan faktor utama yang meningkatkan kecemasan pasien.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian nasional terbaru oleh Izzati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pasien pra anestesi umum memiliki skor kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan anestesi spinal. Kesamaan hasil ini memperkuat temuan bahwa jenis anestesi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan jurnal-jurnal terbaru yang menyatakan bahwa anestesi umum cenderung berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anestesi regional. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi pre anestesi dan komunikasi terapeutik yang

lebih intensif, khususnya pada pasien yang akan menjalani anestesi umum, guna menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi.

KESIMPULAN

Mayoritas responden berumur 36-45 tahun (23,2%), jenis kelamin laki-laki (54,9%), pendidikan SMA (43,9%), pekerjaan PNS (81,7%) dan tidak ada riwayat operasi (70,7%). Mayoritas responden dengan anestesi umum (70,7%) dan tingkat kecemasan sedang (47,6%). Responden dengan anestesi regional mayoritas mengalami kecemasan ringan (66,7%), dan responden dengan anestesi umum mayoritas mengalami kecemasan sedang (53,4%).

SARAN

Perawat diharapkan dapat meningkatkan peran dalam melakukan pengkajian tingkat kecemasan pasien pre operasi serta memberikan edukasi dan komunikasi terapeutik secara optimal, terutama pada pasien yang akan menjalani anestesi umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abate, S. M., Chekol, Y. A., & Basu, B. (2020). Global Prevalence And Determinants Of Preoperative Anxiety Among Surgical Patients: A Systematic Review And Meta-Analysis. *International Journal Of Surgery Open*, 25, 6-16.

Agus Salim, Et Al. (2025). Effectiveness Of Structured Preoperative Education On Reducing Anxiety Among Surgical Patients: A Study At Bau-Bau Hospital, Indonesia.

Mathews Journal Of Cardiology, 9(1), 39.

Amalia, M., Suryani, R. L., & Putranti, D. P. (2022, December). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan General Anestesi Di Rs Jatiwinangun Purwokerto. In *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2025* (Pp. 104-109).

Asnawi, A., Yudono, D. T., & Kurniawan, W. E. (2022, December). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Menggunakan Anestesi Regional Intra Vena Di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Pura Provinsi Sumatera Utara. In *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2025* (Pp. 66-71).

Baderiyah, A., Pitoyo, J., & Setyarini, A. (2022). Pengaruh Hand Massage Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pada Pembedahan Elektif. *Journal Of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 7(2), 116.

Cahyono, S. W. T. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Professional Health Journal*, 4(2), 422-428.

Che Ani, A. A., Dharmalingam, T. K., Che Senapi, N. A., Basir, P. S. Z., & Abd Halin, M. E. (2023). Perioperative Anxiety And Depression Among Adults Undergoing Elective Surgery. *Malaysian Journal Of Anaesthesiology*, 2(1), 25-40.

Ismiyatun, N. (2019). Hubungan Pemberian Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah

- Tugurejo Semarang
[Universitas Muhammadiyah
Semarang].
- Izzati, A., Martyarini, B., & Septian, M. (2024). Perbandingan Kecemasan Dan Hemodinamik Pada Pasien Pra Anestesi Dengan Anestesi Umum Dan Anestesi Spinal. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(5), 41-50.
- Kemenkes, R. (2021). Data Pembedahan Elektif. Kementerian Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/view/15082800002/pembedahan-tanggulangi-11-penyakit-di-dunia.html>
- Mantika, E., Susilowati, Y., & Saputra, R. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Rumah Sakit Kanker Dharmais. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3942-3954. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/6583/4729>
- Morgan, G. E., Mikhail, M. S., & Murray, M. J. (2018). *Clinical Anesthesiology* (6th Ed.). New York, Ny: Mcgraw-Hill Education.
- Nisa, R. M., Ph, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 116.
- Notoadmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In Jakarta: Egc. Yayasan Kita Menulis.
- Rismawan, W. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65-70.
- Sholikhah, M. A., Sarifah, S., & Utari, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Appendiktomi. Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Pku Muhammadiyah Surakarta 2019, 1-11. <https://repository.itspku.ac.id/78/>
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2019). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Jakarta: Egc
- Stuart, G. W. (2017). Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (J. P. Budi Keliat (Ed.); 2nd Ed.). Singapore : Elsevier Inc.
- Yuwono, D. A. (2025). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Intra Operasi Dengan Regional Anestesi Di Ibs Rsud Bagas Waras Klaten* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Klaten).